

**AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA
SUKU OCU DENGAN SUKU JAWA DI DESA PONGKAI SELATAN
SIBERUANG KAMPAR**

**Oleh: Eka Kurniawati
Email : ekakurnia139@gmail.com
Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax.0761-63277

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a very diverse culture. The intercultural interactions that occur among people of different cultures are not easy. This is because of differences such as language, tradition, customs, customs, moral values, ethics, religion, and so forth. Usually people living in different cultural communities tend to adapt or accommodate their opposite cultures. In the process of communications accommodation, there are three common strategies in society when interacting. Namely the strategy of Convergence, Divergences and over-accomodation. This study aims to determine the forms of these strategies in the interaction between cultures Ocu tribe with the Java Tribe in the Village South Pongkai Siberuang Koto Kampar Hulu District Kampar regency.

This research uses descriptive qualitative method with symbolic interaction approach and using observation data collection technique, interview and documentation. Technique of examination of data with triangulation technique. Allows researchers to recheck their findings by comparing them with different sources, methods or theories.

The result of the research shows that Convergence strategy done by citizens of Ocu and Suku Jawa tribe is using the native language of the speaker while speaking with the original dialect of the culture of the other person. In the case of this language, the Javanese tribe more often converges the Ocu tribe. not paying attention to the distance at the moment of communication with the opponent. In terms of cultural values, the tribe Ocu follow the customs of the Javanese people in making an event like a feast and a wedding party. Divergensi strategy is to use a different language with the language of his opponent. avoiding touch among the opposite sex. Not trying to learn the language of the opponent. Divergences in terms of cultural values, when the Javanese choose to keep the Javanese tradition in every event held even though Pongkai is famous for its strict customs. Last Form of excessive accommodation that is When they joke and mock each other's language.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang sangat beragam. Keragaman budaya ini menjadi salah satu potensi tersendiri untuk membangun kesejahteraan dan pemahaman bersama dalam suatu bangsa melalui berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk itu optimalisasi potensi yang ada perlu dilakukan untuk diarahkan sebagai salah satu sumber kekuatan dalam pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti potensi komunikasi antarbudaya yang berkembang melalui berbagai interaksi antar masyarakat dalam bentuknya yang beragam sebagai bagian kebudayaan masyarakat setempat baik melalui budaya immaterial seperti terlihat dalam bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, religi, kesenian, sistem kekerabatan dan sebagainya ataupun pula berupa budaya material dalam bentuk seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat transportasi, alat komunikasi ataupun model perumahan atau pemukiman.

Dalam komunikasi antarbudaya beberapa kesulitan tentu akan ditemukan. Hal ini dikarenakan setiap proses interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa para pelaku interaksinya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu antara suku tempatan dengan suku Jawa di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kampar. Proses akomodasi komunikasi yaitu kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain tentu diperlukan. Persoalan akomodasi komunikasi memang menjadi persoalan yang cukup serius

dirasakan bagi siapapun termasuk masyarakat di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kampar ketika berada dalam lingkungan yang berbeda secara budaya. Tak jarang persoalan tersebut membawa seseorang pada beberapa penyikapan, antara lain toleran dan berusaha menerima kondisi, simpati atau bahkan antipati. Kendala adaptasi komunikasi tidak hanya disebabkan oleh bahasa saja. Tapi juga lingkungan mempengaruhi adaptasi komunikasi seseorang termasuk masyarakat pongkai selatan siberuang Kampar.

Teori Akomodasi Komunikasi mempertimbangkan motivasi dan kensekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini terutama dilakukan dalam dua cara: divergensi dan konvergensi. Kelompok-kelompok dengan kebanggaan budaya yang kuat sering kali menggunakan divergensi untuk menekankan identitas kelompok. Konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan yang besar akan persetujuan sosial, sering kali dari individu-individu yang tidak memiliki kekuasaan (West dan Turner, 2010:218).

Pongkai Selatan Siberuang adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Desa ini terbentuk pada tahun 1996. Pongkai Selatan Siberuang adalah sebuah desa perpecahan. Dahulu desa ini merupakan bagian dari desa yang bernama desa Pongkai, yang terletak di kecamatan XIII Koto Kampar. Penduduk asli ber Suku Ocu. Akibat

pembangunan PLTA, desa ini terendam dan masyarakat diungsikan. Penduduk dibagi tiga dan ditempatkan di tiga desa. Desa-desa yang dimaksud adalah desa Pongkai Istiqomah, Desa Mayang Pongkai dan Desa Pongkai Selatan Siberuang. Desa Pongkai Selatan Siberuang dahulunya belum memiliki lahan penghasilan. Karena suasana tempat baru yang tidak sesuai dengan keinginan hati, maka banyak penduduk yang pindah dan menjual tanah mereka. Sebab itu mulailah masuk penduduk dari Suku Jawa, Nias, Batak dan lain sebagainya. Hingga sekarang menurut informasi yang diperoleh, jumlah penduduk asli tinggal 20 %.

Beranekaragamnya kebudayaan di desa Pongkai Selatan Siberuang Kamar membuat semua masyarakat harus beradaptasi dengan melakukan akomodasi komunikasi, yaitu cara komunikator untuk menanggapi atau bertindak terkait dengan respons yang didapatnya dalam proses komunikasi. Dalam realitas komunikasi antara masyarakat di desa Pongkai Selatan Siberuang Kecamatan Koto Kamar Hulu Kabupaten Kamar, mereka berinteraksi melalui komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Komunikasi lebih sering dilakukan dengan tatap muka karena di desa ini jaringan seluler sulit didapat. Selain itu, letak rumah yang tidak saling berjauhan mendukung masyarakat lebih sering menggunakan komunikasi tatap muka. Karena masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku, maka masyarakat tempatan dan masyarakat trans melakukan interaksi dengan bertukar simbol verbal maupun nonverbal satu sama lain.

Masyarakat Pongkai Selatan Siberuang dahulunya merupakan masyarakat yang kental akan adat istiadat. Suku Ocu yang mempunyai beberapa sub suku lainnya seperti Piliang, Domo, Putopang merupakan suku asli setempat. Ketika ada masyarakat suku lain seperti Jawa, Batak, Nias dan lainnya ingin menetap di Desa tersebut, maka diwajibkan pindah dan memilih salah satu dari sub suku Ocu yang biasanya disebut "beli suku". Tata cara membeli suku yaitu, orang tersebut mengadakan kenduri dengan memotong satu ekor kambing. Kemudian dilakukan proses-proses lainnya melalui ninik mamak hingga nantinya sah menjadi bagian dari suku ocu dan meninggalkan suku aslinya.

Tetapi sekarang, pindah suku tidak lagi diwajibkan di desa ini. Sehingga ada beberapa keluarga yang masih memegang suku aslinya. tak hanya itu, adat istiadat suku lainpun diperbolehkan dilaksanakan di Desa Pongkai Selatan Siberuang. Selain itu keanekaragaman di desa Pongkai Selatan Siberuang, kebiasaan, pola komunikasi, bahasa tubuh masyarakat tentu berbeda sehingga masyarakat harus mampu melakukan kegiatan akomodasi komunikasi untuk menjaga stabilitas dan iklim lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi konvergensi, strategi divergensi, dan bentuk akomodasi berlebihan yang dilakukan diantara suku tempatan dengan suku Jawa di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kamar.

Mengacu pada uraian diatas, akomodasi komunikasi antarbudaya ini sering terjadi ketika seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal, dan dalam

setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi didalamnya terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan sehingga komunikasi yang sesang mereka lakukan berjalan dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis (West dan Turner, 2010: 217).

Dengan latarbelakang budaya suku Ocu yang bisa dikatakan bukan merupakan masyarakat yang terbuka dengan suku lainnya, dibuktikan dengan dulu suku pendatang diwajibkan beli suku setempat, ditambah dengan musibah PLTA yang mengakibatkan mereka pindah ke daerah yang tak sesuai dengan keinginan mereka, peneliti tertarik ingin mengetahui penyebab perubahan yang terjadi di pemikiran masyarakat setempat, sehingga lebih terbuka dan mau menerima dan menyesuaikan diri dengan suku pendatang atau disebut melakukan akomodasi komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan telah dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Dalam teori ini Mead dalam Sobur (2004:195) memberikan deskripsi mengenai interaksi simbolik sebagai berikut:

“proses “pengambilan peran” menduduki tempat penting interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain

diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui symbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya gerak yang menentukan dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.”

Ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai setiap orang yang berinteraksi terutama kepada orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, harus bisa menepatkan perannya dan menyesuaikan diri kepada lawan. Hal ini juga yang harus dilakukan warga sku Ocu dengan suku Jawa di Desa Pongkai Selatan Siberuang. Ketika mereka melakukan interaksi, mereka harus bisa memahami dan mempelajari setiap symbol yang keluar dari lawan bicara. Baik itu symbol secara verbal, gerak-gerak, bahasa tubuh dan lainnya yang mungkin secara tidak sadar dituturkan oleh lawan bicara.

Dalam kajian teori interaksi simbolik, George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Sebagai missal, telepon genggam tidak hanya sekedar bermakna alat untuk berkomunikasi, melainkan sudah menjadi representasi dari gaya hidup bahkan status sosial tetentu, menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal

interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial (Narullah, 2012: 91).

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori yang disusun oleh Howard Giles ini merupakan salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. Teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain. Misalnya dua orang yang sedang berbicara sama-sama menyilangkan tangan di dada mereka atau mereka saling meniru gerak tubuh (*Gesture*) lawan bicaranya (Morissan, 2013: 210).

Akomodasi (*Accommodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam absen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara. (West dan Turner, 2010:217).

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, West dan Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi

budaya, perilaku komunikasi pendengarnya. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi. Konvergensi disini merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (West dan Turner, 2010:222).

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka tergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan (Yasir, 2011: 203-204).

2. Divergensi

Strategi kedua yang kerap kali terjadi dengan teori akomodasi adalah divergensi. Cara dan strategi ini merupakan suatu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal divergensi adalah strategi yang

digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator, atau bisa dibilang divergensi ini bertolak dengan konvergensi. Namun perlu ditegaskan bahwa divergensi bukanlah cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan, divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Seseorang melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budaya mereka (Yasir, 2011:204).

3. Akomodasi Berlebihan

Dalam sebuah proses komunikasi akomodasi, West dan Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya.

Beberapa peneliti seperti Giles et all 1988 (dalam West dan Turner,2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. Akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergroup. Zungler 1991 (dalam West dan Turner, 2010:228).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi

simbolik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial masalah manusia. Peneliti menekankan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek diteliti (Noor, 2012:34).

Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk menjelaskan penelitian peneliti tentang akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya masyarakat suku Jawa dengan masyarakat Suku Ocu di Desa Pongkai Selatan Siberuang karena pendekatan interaksi simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pongkai Selatan Siberuang. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dimana penulis membaginya dalam pra penelitian dan penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah suku tempatan dengan suku Jawa di Pongkai Selatan Siberuang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Adapun kriteria subjek utama yaitu masyarakat yang bersuku Jawa dan Ocu yang telah menetap minimal 10 tahun di desa tersebut.

Adapun yang menjadi fokus objek dalam penelitian ini adalah segala bentuk interaksi komunikasi yang berperan dalam penilaian akomodasi komunikasi antara lain kecepatan bicara, gaya bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata dan gerak tubuh, campuran adat istiadat, serta hasil dari komunikasi dan interaksi yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data dengan teknik triangulasi. Memungkinkan peneliti untuk merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Akomodasi Komunikasi Suku Ocu dan Suku Kampar di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kampar

Untuk mengetahui strategi akomodasi Komunikasi warga Suku Ocu dan Suku Kampar, Peneliti menganalisis bentuk strategi konvergensi, divergensi, dan bentuk akomodasi berlebihan baik verbal maupun nonverbal yang peneliti dapatkan di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kampar dengan menggunakan teori Akomodasi Komunikasi. Baik dalam konteks obrolan santai maupun pada saat menghadiri acara adat.

1. Strategi konvergensi Suku Ocu dan Suku Jawa

Konvergensi adalah bentuk adaptasi yang tampaknya positif (West dan Turner,2008:224). Konvergensi adalah upaya untuk menciptakan kesamaan diantara para pelaku komunikasi yang salah satunya didasarkan atas ketertarikan. Hal lain yang mempengaruhi konvergensi adalah memiliki keyakinan yang sama, kepribadian yang sama, atau berprilaku dalam cara yang sama

menyebabkan orang tertarik untuk melakukan konvergensi (Yasir,2011:204).

Lingkungan kerap kali mempengaruhi perilaku seseorang. Pongkai merupakan lingkungan yang tidak banyak dipengaruhi teknologi. Disore hari didesa ini masih sering ditemukan anak-anak bermain mainan tradisional. Ibu-ibu maupun bapak-bapak kerap kali ditemukan sore hari berkumpul disuatu tempat. Ini disebabkan susahnya jaringan didesa ini sehingga tidak ada ketertarikan mengakses internet. Selain itu, jarak rumah yang berdekatan memungkinkan untuk bertemu tiap hari.

Mayoritas pekerjaan penduduk adalah petani. Jika pagi hari, desa sunyi, sebab anak-anak kesekolah dan para orang tua kekebun. Sore adalah waktu bersantai orang-orang didesa ini. Mayoritas jadwal mereka sama sehingga tidak sulit untuk berkumpul.

Baik warga Suku Ocu maupun Suku Jawa terkadang menggunakan beberapa bahasa daerah lawan bicaranya. Kata-kata seperti “lai” (ada), “pai kemano” (pergi kemana), “indak tontu” (tidak tahu) kerap dipakai orang Jawa ketika berkomunikasi dengan orang Ocu. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan konvergensi dalam hal bahasa ini lebih banyak dilakukan kepada orang Ocu meski jumlah warga Jawa lebih banyak didesa ini.

Salah satu bentuk nonverbal yang digunakan adalah parabahasa. Parabahasa menjadi “lahan” bagi para pedagang untuk melakukan konvergensi. Yang peneliti temukan dua hal yang sangat terlihat jelas adalah menggunakan dialek lawan bicara. Pada saat menggunakan bahasa lawan bicara seperti yang peneliti jelaskan tadi, para pedagang

juga mengikutsertakan dialek sehingga benar-benar menyerupai pengucapan yang sebenarnya. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif karena lawan bicara merasa budayanya diakui dan membuat lawan bicara jadi lebih membuka diri karena sikap tersebut.

Kecepatan bicara juga menjadi parabahasa yang juga dikonvergensi oleh warga Suku Jawa maupun warga Suku Ocu. Hal ini dikarenakan warga Suku Ocu cenderung memiliki nada bicara yang cepat dibandingkan Suku Jawa. Tapi terkadang menurut pengamatan peneliti, ada sebagian warga Ocu yang menyesuaikan diri. Mereka memperlambat tempo bicara. Terutama mereka yang rumahnya bertetangga dengan warga Suku Jawa. Hal ini dilakukan demi mencapai komunikasi yang efektif dan etis bagi kedua komunikator.

Peneliti sedikit menyinggung strategi konvergensi dari nilai budaya. Pongkai Selatan Siberuang merupakan desa perpindahan yang dahulunya sangat kental dan ketat akan adat istiadat. Namun seiring berjalannya waktu, perlahan warisan budaya itu terkikis. Mereka yang pemikirannya dulu masih sebatas adat istiadat sendiri, sekarang mulai membuka pandangan akan budaya lain. Hal ini dibuktikan dengan tidak lagi diwajibkan membeli suku di desa ini. Selain itu, tidak dipermasalahkan adanya penyelenggaraan acara adat dari suku lain di daerah ini. Bahkan sebagian Suku Ocu ada yang mengadakan acara adat mengikuti adat Jawa. Hal ini mereka lakukan untuk menghargai mereka yang mayoritas yang membantu berasal dari suku Jawa.

2. Strategi Divergensi Suku Ocu dengan Suku Jawa

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan strategi divergensi warga Suku Ocu dengan Suku Jawa. Divergensi strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator (Yasir,2011:204). Peneliti menemukan beberapa bentuk strategi divergensi diantara Suku Ocu dengan Suku Jawa. Bahasa Indonesia memang menjadi sarana utama bagi kedua suku untuk berkomunikasi. Namun pada kesempatan tertentu mereka menggunakan bahasa asli daerah mereka untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Contohnya di kantor desa, ketika ada kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang. Dua suku Ocu dan satu suku Jawa. Awalnya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Ketika dua orang warga Ocu asik berbicara, tak sadar mereka menggunakan bahasa daerah mereka dan terbawa ketika berbicara dengan satu orang warga Jawa tadi. Yang pada akhirnya warga Jawa tersebut lebih banyak diam. Penggunaan bahasa asli juga disertai dengan dialek mereka.

Bentuk strategi divergensi lain yang peneliti temukan adalah sentuhan. Warga Suku Ocu dan Suku Jawa yang laki-laki sama-sama menghindari segala bentuk sentuhan apabila itu melibatkan lawan jenis mereka, terlebih dari budaya yang berbeda. Kedua etnis sama-sama menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang tidak etis.

Sedangkan strategi divergensi dari segi nilai budaya peneliti temukan pada Suku Jawa. Meski mereka tahu Pongkai adalah daerah yang dulunya kental akan adat

istiadat, mereka tetap melakukan acara adat menggunakan adat Jawa. Hal ini bukan bermaksud untuk menimbulkan perbedaan. Mereka melakukan ini untuk mempertahankan budaya agar anak cucunya kelak tetap melanjutkan tradisi adat istiadat yang sudah turun menurun.

3. Akomodasi Berlebihan Suku Ocu dengan Suku Jawa

Akomodasi berlebihan merupakan strategi adaptasi ketiga dalam teori akomodasi komunikasi. Strategi ini menjelaskan pada saat komunikator mengadaptasi secara berlebihan bahasa lawan bicaranya, walaupun niatnya baik tetapi dapat disalahartikan sebagai tindakan yang buruk. Di Desa Pongkai Selatan Siberuang tak banyak terjadi akomodasi berlebihan. Hal ini dikarenakan di Pongkai kehidupan yang terdiri dari banyak suku ini telah terjadi sangat lama. Sehingga mereka sudah terbiasa dengan kehidupan yang seperti ini. Peneliti sudah mengikuti mulai dari rapat desa, kegiatan ibu-ibu PKK, acara mendoa, bahkan acara pesta. Ketika berkumpul mereka kerap kali menggunakan bahasa Indonesia sehingga menghindari kemungkinan kesalahan dalam komunikasi.

Tak hanya dikalangan orang dewasa, dikalangan anak-anak juga sering terdengar mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Suparja, guru SD 013 Pongkai. Menurutnya tidak sulit mengajari anak-anak di Pongkai Bahasa Indonesia. Mereka terbiasa dilingkungan rumah ataupun lingkungan bermain menggunakan bahasa Indonesia.

Strategi akomodasi berlebihan justru peneliti temukan dikalangan

remaja. Terutama kalangan remaja laki-laki yang hobi berkumpul sambil olahraga ataupun bermain musik. Kerap kali mereka saling mengejek bahasa lawan. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan bercanda agar suasana cair. Tapi tetap saja hal semacam ini tidak bisa dibenarkan.

PENUTUP

Simpulan

Adapun hasil dan pembahasan dalam akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya Suku Ocu dan Suku Jawa di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konvergensi yang dilakukan oleh warga Suku Ocu dan Suku Jawa yaitu sama-sama melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa asli lawan bicaranya pada saat berbicara disertai dengan dialek asli budaya lawan bicaranya. Dalam hal bahasa ini, Suku Jawa lebih sering mengkonvergensi bahasa Suku Ocu. Konvergensi lain yang dilakukan adalah dalam hal kecepatan bicara dan juga dengan tidak memperhatikan jarak pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara yang berbeda budaya. konvergensi dalam nilai budaya, sebaliknya Suku Ocu yang sering mengkonvergensi Suku Jawa.
2. Divergensi yang dilakukan oleh warga Suku Ocu dan Suku Jawa yaitu melakukan divergensi dengan menghindari sentuhan diantara lawan jenis. Saat berkomunikasi, ketika suku Ocu enggan mempelajari suku Jawa, dan Suku Jawa memilih menggunakan bahasa Indonesia

ketika berbicara dengan orang Ocu yang sedang menggunakan bahasa tradisionalnya. Divergensi dari segi nilai budaya, ketika suku Jawa memilih untuk tetap menggunakan tradisi Jawa dalam setiap acara yang diselenggarakan meski di Pongkai terkenal dengan adat istiadat yang ketat dulunya.

3. Bentuk akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh warga Suku Ocu dan Suku Jawa yaitu tidak terlalu menonjol diantara kedua suku. Dikarenakan kehidupan yang beda budaya sudah terjadi sejak lama didesa tersebut. Sehingga sudah terbiasa dengan kehidupan multi kultural. Hanya terdapat sedikit dikalangan remaja. Ketika mereka bercanda dan saling mengejek bahasa lawan.

Saran

1. Kepada warga suku Jawa, agar ketika melakukan konvergensi dalam berkomunikasi agar lebih berhati-hati agar tidak berlebihan sehingga menimbulkan label akomodasi berlebihan.
2. Kepada warga suku Jawa, dalam melakukan divergensi agar tidak terlalu berlebihan. Meski tujuannya untuk mempertahankan tradisi, jika tidak hati-hati akan menimbulkan kesalahpahaman warga Ocu yang merupakan warga setempat.
3. Untuk kedua suku, untuk lebih berhati-hati dalam melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal agar terhindar dari label akomodasi berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar. 2005. *Kebudayaan Melayu Kabupaten Kampar*.
- Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar. 2006. *Kebudayaan Melayu Kabupaten Kampar*.
- Effendy, Onong U. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Gauthama, M. P., Kusrestuwardhani, A. 2003. Budaya Jawa dan Masyarakat Modern. Jakarta: Graha Info Kreasi.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lasswell, 2005. dalam Effendy. Onong U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Liliwari, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar).
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat. Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Santosa, Iman Budhi. 2011. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antabudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* Jakarta: Salemba Humanika.
- (Jurnal Komunikasi. Vol. 1. No. 3). Surabaya. 2013.
- Alviana, Septa. 2015. *Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu (Tempatan) dan Suku Jawa di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru.

Sumber Lain:

- Chaney dan Martin, dalam Alvin, Sanjayana. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Anatar Staf Marketing dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya*.